

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nabi Muhammad *Ṣalla Allāhu ‘Alayhi Wa Sallam* adalah utusan Allah *Subḥānahu wa Ta’ālā* kepada seluruh umat manusia.¹ Dengan begitu, al-Qur’an sebagai kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad *Ṣalla Allāhu ‘Alayhi Wa Sallam* juga berlaku untuk seluruh umat manusia.² Bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur’an adalah bahasa yang indah sekaligus agung.³ Setiap umat yang ingin menyelami al-Qur’an harus memahami bahasa Arab untuk dapat mengungkap maknanya. Hal itu tentu lebih mudah bagi orang-orang yang lidahnya memang berbahasa Arab dan tidak mengecualikan pada orang-orang non Arab yang berkecimpung dalam peran akademik berbahasa Arab.

Namun, al-Qur’an tidak hanya dikonsumsi oleh masyarakat Arab. Al-Qur’an tidak hanya dikonsumsi oleh cendekiawan-cendekiawan yang mahir dan fasih bahasa Arabnya. Al-Qur’an adalah kitab suci untuk seluruh semesta alam, yang tentu di dalamnya terdapat bermacam-macam umat dengan keberagaman bahasanya.⁴ Maka, dalam menyampaikan misi-misi al-Qur’an tersebut harus dapat menyentuh seluruh lapisan umat dari berbagai pelosok dunia.

¹ Al-Qur’an, 21:107.

² Al-Qur’an, 81:27.

³ Al-Qur’an, 41:3.

⁴ Al-Qur’an, 49:13.

Al-Qur'an dalam satu sisi merupakan salah satu sarana peningkatan dan bukti keimanan dalam keberislaman, namun dari sisi yang lain, al-Qur'an diturunkan oleh Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* dengan bahasa Arab, mengharuskan umat Islam untuk mampu membaca dan memahami kandungan-kandungan ayat, menangkap pesan-pesan di dalamnya, walaupun tidak semua umat Islam mampu memahami bahasa Arab. Selain itu, ekspansi ajaran Islam yang kian meluas ke berbagai daerah yang tidak berbahasa Arab juga menunjukkan adanya kebutuhan dalam penyampaian al-Qur'an ke daerah-daerah tersebut. Hal-hal inilah yang kemudian menjadikan penerjemahan al-Qur'an setelah wafatnya Rasulullah *Ṣalla Allāhu 'Alayhi Wa Sallam* menjadi signifikan.⁵

Terjemahan dapat digunakan sebagai alat untuk meneruskan misi-misi al-Qur'an dan keilmuan Islam kepada orang-orang non Arab yang kurang memahami teks Arab. Dengan adanya transmisi bahasa dari bahasa al-Qur'an, yaitu bahasa Arab, ke dalam bahasa lain dapat menjadikan komunikasi lebih komprehensif. Kebutuhan untuk menerjemahkan suatu teks bukanlah tanda keterbelakangan. Justru sebaliknya, tanda keterbukaan, tanda kegiatan bahwa hendak ikut serta dalam proses tukar-menukar informasi.⁶ Walaupun, tentu saja terjemahan bukan menjadi satu-satunya sumber rujukan dan tetap harus kembali kepada teks asli. Maka, dengan begitu

⁵ Fazlul Rahman, "Otoritas Pemaknaan Kitab Suci: Problematika Pemikiran Edip Yuksel dalam *Qur'an: A Reformist Translation*", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 15, No. 2, (Juli 2014), 301. Lihat juga Saifuddin, "Tradisi Penerjemahan al-Qur'an ke dalam Jawa: Suatu Pendekatan Filologis", *Suhuf*, Vol. 6, No. 2, (2013), 225.

⁶ A. Widyamartaya, *Seni Menerjemahkan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2012), 9.

terjemah disebut hanya sebagai upaya yang jarang sekali menemukan akurasinya seratus persen. Sebab, dialektika bahasa suatu bangsa berbeda satu sama lain.⁷

Penerjemahan adalah pengalihan makna dari bahasa sumber ke bahasa target, dan makna dari bahasa sumber harus dapat dipertahankan, sehingga tidak terjadi pergeseran makna pada bahasa target. Oleh karena itu, seorang penerjemah harus mengetahui kaidah-kaidah bahasa sumber dan target, sehingga tidak terjadi pergeseran makna.⁸ Dikatakan pula bahwa secara umum, penerjemahan memiliki dua sisi pengertian, yaitu penerjemahan dalam arti mengungkapkan atau menjelaskan dan penerjemahan dalam arti menafsirkan.⁹

Menjelaskan atau menafsirkan bahasa berarti mengungkap tabir ketidakjelasan dan maksud kata dalam suatu bahasa. Dengan demikian, ini berarti bahwa menerjemah merupakan suatu usaha untuk mengungkap pesan yang dikandung dari suatu bahasa. Maka, tujuan pokok dari penerjemahan adalah menyampaikan pesan atau makna agar dapat dipahami. Dengan pengertian penerjemahan seperti ini, padanan gaya bahasa tidak menjadi tujuan atau sasaran utama, karena yang diperhatikan adalah penyampaian pesan yang dapat dipahami. Jika mengungkap pesan menjadi hal yang utama, maka ketepatan dalam mencari padanan makna menjadi hal wajib agar tercapainya kelancaran penyampaian pesan.

⁷ Syarif, *Wujud di Balik Teks: Studi Alquran dengan Pendekatan Hikmah*, (Bandung: Nusa Media, 2014), 72-73.

⁸ Risnawaty, *Teori Terjemahan*, (Tangerang: Mahara Publishing, 2016), 1.

⁹ M. Faisol Fatawi, *Seni Menerjemah*, (Yogyakarta: Dialektika, 2017), 2.

Namun, bagi sebagian ahli, penitikberatan penerjemahan hanya pada padanan gagasan atau pesan seperti di atas dapat mengurangi arti dari hakikat penerjemahan itu sendiri. Karena, dengan hanya melihat pada aspek padanan gagasan atau makna, dapat menimbulkan pereduksian terhadap gaya (*style*) bahasa sumber dan unsur-unsur lain yang terkait dengannya. Oleh karena itu, memperhatikan padanan gagasan atau makna saja tidak cukup dan terlalu sempit. Penerjemahan butuh pada batasan yang lebih luas dari pada hanya sekedar mencari padanan gagasan atau makna.¹⁰

Hal-hal tersebut terjadi juga dalam kajian al-Qur'an. Para ulama telah sejak lama menaruh perhatian terhadap terjemah al-Qur'an. Para ulama dari periode klasik hingga kontemporer telah melakukan penerjemahan al-Qur'an dengan berbagai corak, metode, bahasa, dan pendekatan yang berbeda-beda.¹¹ Dinamika penerjemahan al-Qur'an berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Di Indonesia sendiri, seiring dengan Islamisasi, proses penerjemahan al-Qur'an di Indonesia terjadi secara intensif, baik secara lisan dan tulis.¹² Penerjemahan al-Qur'an tidak hanya ke dalam bahasa Indonesia, melainkan ke dalam berbagai bahasa daerah di Indonesia. Di Jawa hingga abad ke-19, agaknya bahasa Jawa menunjukkan superioritasnya dalam hal penggunaan bahasa sasaran penerjemahan, baik al-Qur'an ataupun literatur keislaman lainnya.¹³

¹⁰ Ibid., 3-4.

¹¹ Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKiS, 2011), 1.

¹² Tiwalinuddin Haris, "Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Sasak: Beberapa Catatan", *Suhuf*, Vol. 10, No. 1, (Juni 2017), 213.

¹³ Saifuddin, "Tradisi Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Jawa: Suatu Pendekatan Filologis", *Suhuf*, Vol. 6, No. 2 (2013), 233.

Terjemah al-Qur'an Bahasa Banyumasan merupakan produk penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Jawa dialek Banyumasan. Banyumas sendiri merupakan bagian barat daerah Jawa sepanjang aliran sungai Serayu. Aliran sungai ini berasal dari kompleks pegunungan Dieng-Sindoro-Sumbing yang mengalir ke arah barat daya sebelum akhirnya bermuara ke Samudera Hindia. Orang-orang Jawa yang tinggal di daerah ini menggunakan logat atau dialek Banyumas yang khas.¹⁴

Terjemahan ini sangat unik dan menarik dengan sejuta kearifan lokalnya. Selain dengan bahasa Jawa yang berdialek Banyumasan, terjemah ini juga ditulis oleh suatu tim dari para ahli di bidangnya, mulai dari para *hufadz*, ahli bahasa dan budaya Banyumasan, dan para cendekiawan-cendekiawan agama.¹⁵ Terjemahan ini terdiri dari satu jilid terdiri dari 885 halaman. Ukuran terjemah ini terbilang cukup besar dan di dalamnya disusun dengan format kolom, yaitu kolom sebelah kiri adalah ayat-ayat al-Qur'an dan di sebelah kanannya adalah terjemah ayat tersebut.

Proses penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Banyumas ini diketuai oleh KH. Ahmad Tohari.¹⁶ Ia adalah seorang budayawan sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Al-Falah, Jatilawang, Banyumas. Lukman Hakim Saifudin dalam sambutannya mengatakan bahwa terjemah ini dipandang penting untuk membantu masyarakat, terutama pengguna bahasa Jawa dialek Banyumas ini, dalam memahami

¹⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 23.

¹⁵ Tim Penerjemah, *al-Qur'an dan Terjemahnya: Bahasa Jawa Banyumasan*, (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, 2016), ii.

¹⁶ Ahmad Muttaqin dan Luthfi Hamidi, *Wawancara*, Purwokerto 24 Oktober 2018.

al-Qur'an yang berbahasa Arab.¹⁷ Kehadiran terjemah al-Qur'an bahasa Banyumasan ini juga menjadi sebuah jembatan masyarakat untuk berinteraksi dengan al-Qur'an. Karena, dengan membaca ayat-ayat al-Qur'an bernilai pahala, dan sekaligus memahami makna kandungannya dalam terjemahan ini.

Selain untuk memperkaya khazanah penerjemahan ke dalam bahasa daerah, terjemah al-Qur'an bahasa Banyumasan juga digunakan untuk memperluas dan mempermudah pemahaman al-Qur'an bagi umat Islam yang menggunakan bahasa Jawa dialek Banyumas. Di sisi lain, terjemah dengan menggunakan bahasa Banyumas ini juga sebagai upaya untuk melestarikan bahasa daerah untuk menghindari kepunahannya. Terlebih penting adalah upaya untuk mempermudah penerapan ajaran Islam yang terkandung dalam al-Qur'an ke dalam bahasa para penutur Jawa dialek Banyumasan ini.

Melalui berbagai tahap, mulai dari tangan penerjemah hingga proses pentashihan, terjemah al-Qur'an ke dalam bahasa Banyumasan ini telah memberikan manfaat bagi penguatan pengamalan isi al-Qur'an serta bagi pelestarian budaya bangsa Indonesia. Salah satu bentuk penerjemahannya adalah pada surat al-Fatihah, yaitu:

“Kanthi asmané Gusti Allah Sing Mahawelas, Mahaasih. Sekabéhané pengalembana mung kagungané Gusti Allah, Pangérané sekabéhané ngalam, Sing Mahawelas, Mahaasih, Sing kagungan dina piwales. Mung maring Panjenengan **kula padha** nyembah, lan mung maring Panjenengan kula padha nyuwun pitulungan. Tidhokna kula kabéh dalan sing jejeg, (yakuwé) dalané wong-wong sing wis

¹⁷ Tim Penerjemah, *al-Qur'an dan Terjemahnya: Bahasa Jawa Banyumasan*, iii.

Panjenengan paringi nékmat, udu (dalané) wong-wong sing Panjenengan bendoni lan (uga) udu (dalané) wong sing padha kesasar.”¹⁸

Dari contoh di atas, dapat digarisbawahi pada kata “kula padha”. Kata tersebut merupakan terjemah dari *إِيَّاكَ نَعْبُدُ* yang berarti “Hanya kepada Engkaulah kami menyembah”. Redaksi “kami” dalam bahasa Banyumasan tidak memiliki padanan. Karena, dalam bahasa Banyumasan tidak ada kata ganti pertama jamak. Maka, dalam terjemahan ini diartikan dengan kata “kula padha” untuk menunjukkan sisi pluralitasnya.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, karya terjemah ini menarik untuk dikaji dan memotivasi penulis untuk mengadakan penelitian yang mendalam tentang terjemah al-Qur’an bahasa Banyumasan. Penelitian yang akan dilakukan penulis tidak akan terlalu luas dan fokus untuk mengetahui akurasi terjemahan al-Qur’an, dari bahasa Arab ke dalam bahasa Jawa dialek Banyumasan.

B. Pembatasan Masalah

Setiap bentuk penelitian memiliki batas-batas masalah yang dikaji. Hal ini penting dilakukan agar penelitian tersebut dapat menghasilkan pembahasan yang terarah. Perlu adanya ruang lingkup penelitian atau batasan masalah agar pembahasan dalam penelitian ini dapat terarah dan tepat.

Adapun hal-hal yang akan penulis batasi dalam penelitian ini adalah mengungkapkan tentang terjemah al-Qur’an berbahasa Banyumasan yang disusun oleh suatu tim dan diketuai oleh KH. Ahmad Tohari. Dan dalam penelitian ini,

¹⁸ Tim Penerjemah, *al-Qur’an dan Terjemahnya: Bahasa Jawa Banyumasan*, 1.

penulis fokus terhadap dua tema utama, yaitu metode terjemahan dalam Terjemah al-Qur'an Bahasa Banyumasan, meliputi aspek-aspek yang berkaitan dengan prinsip metode terjemahannya. Yang kedua adalah seputar terjemahan tersebut guna mengetahui tingkat akurasi terjemahan itu. Selain itu, dalam hal ini penulis membatasi penelitian pada beberapa ayat yang akan dikaji, yaitu surat al-Nisa' ayat 1 sampai 14.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan batasan masalah di atas, maka penulis merumuskan beberapa masalah yang menjadi pokok kajian dalam penulisan ini, yaitu:

1. Bagaimana metode terjemahan ayat-ayat al-Qur'an yang terdapat dalam Terjemah al-Qur'an Bahasa Banyumasan?
2. Bagaimana akurasi terjemahan bahasa al-Qur'an dalam Terjemah al-Qur'an Bahasa Banyumasan?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang akan dikaji di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami metode penerjemahan yang digunakan oleh tim penerjemah, yang diketuai oleh KH. Ahmad Tohari.
2. Untuk mengetahui tingkat akurasi terjemahan dalam Terjemah al-Qur'an bahasa Banyumasan, serta nilai-nilai yang dikandungnya.

E. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Suatu penelitian harus memiliki manfaat dan kegunaan. Sedangkan kegunaan dari penelitian atau kajian harus memiliki nilai guna, baik secara praktis maupun akademis. Berikut beberapa manfaat dan kegunaan dari penelitian ini:

1. Manfaat Akademis

Penelitian terhadap akurasi terjemahan al-Qur'an bahasa Banyumasan ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih terhadap dunia akademik, khususnya ilmu-ilmu tentang al-Qur'an. Selain itu, diharapkan juga dapat menjadi tambahan informasi penting dan jembatan yang menghubungkan disiplin ilmu yang serupa terhadap penelitian-penelitian yang akan datang. Di samping itu, kajian ini juga dapat menambah koleksi literatur, khususnya di Perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar Sarang, berkenaan dengan kajian di bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

2. Manfaat Praktis

Selain manfaat secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat-manfaat secara praktis, di antaranya adalah:

- a. Kajian ini dapat memberikan informasi mengenai eksistensi dan urgensi sebuah terjemah al-Qur'an, khususnya ke dalam bahasa lokal, yaitu bahasa Banyumasan. Sehingga, terjemah al-Qur'an bahasa Banyumasan ini dapat diterima dan dikaji dengan serius oleh masyarakat Indonesia, khususnya daerah-daerah yang beraksen Banyumasan.

- b. Kajian ini dapat memberikan informasi mengenai tingkat akurasi terjemahan al-Qur'an bahasa Banyumasan dan mendalami nilai-nilai yang dikandung di dalamnya.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi civitas akademika yang memfokuskan diri untuk memahami terjemahan al-Qur'an dan menyelami maknanya.
- d. Penelitian ini dapat memberikan nilai-nilai motivasi ilmiah yang dapat menumbuhkan pemikiran dan gagasan baru, terutama dalam bidang penerjemahan al-Qur'an. Sehingga, dapat menumbuhkan kajian-kajian yang lebih kritis dan tajaam terhadap rangkaian-rangkaian perkembangan produk terjemahan al-Qur'an.

F. Tinjauan Pustaka

Sepanjang penelusuran penulis, belum pernah ditemukan kajian atau penelitian, baik yang berupa buku ataupun jurnal yang membahas tentang kandungan-kandungan dalam terjemah al-Qur'an bahasa Banyumasan. Selama ini, yang tersaji hanya informasi-informasi terkait dengan peluncuran terjemah ini. Namun, berikut dipaparkan beberapa karya tulis yang berhubungan dengan kajian penerjemahan, baik dari segi metode dan akurasinya, dengan bahasa-bahasa yang berbeda.

Pertama, tulisan dari Muchlis M. Hanafi dalam jurnal *Suhuf* yang berjudul *Problematika Terjemahan Al-Qur'an: Studi pada Beberapa Penerbitan Al-Qur'an*

dan Kasus Kontemporer. Tulisannya ini berfokus pada persoalan-persoalan melalau contoh kasus dalam terjemahan Kementerian Agama dan beberapa penerbit lainnya.¹⁹

Kedua, sebuah jurnal dengan salah satu artikelnya membahas tentang penerjemahan al-Qur'an ke dalam salah satu bahasa daerah. Artikel ini berjudul *al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Sasak: Beberapa Catatan* ditulis oleh Tawalinuddin Haris. Artikel ini diterbitkan oleh jurnal kenamaan, *Suhuf*, pada bulan Juni tahun 2017. *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Sasak* merupakan salah satu di antara terjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa daerah. Haris menemukan beberapa inkonsistensian dalam penerjemahan ke dalam bahasa Sasak dan memberikan beberapa komentar atau catatan dalam tulisannya tersebut.²⁰

Ketiga, artikel yang ditulis oleh Saifuddin di jurnal *Suhuf*. Artikel ini berjudul *Tradisi Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Jawa: Suatu Pendekatan Filologis*. Saifuddin menelusuri bentuk-bentuk terjemahan al-Qur'an dalam bahasa Jawa pada kurun waktu sebelum abad ke-20. Dengan pendekatan filologis, Saifuddin menelaah seputar terjemahan beserta metodenya, keterkaitan antarnaskah, dan persoalan yang muncul dalam proses penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Jawa.²¹

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Mailina Ahadiyyah yang membahas tentang metode terjemah al-Qur'an ke dalam bahasa Jawa yang ditulis oleh Prof.K.H.R.

¹⁹ Muchlis M. Hanafi, "Problematika Terjemahan Al-Qur'an: Studi pada Beberapa Penerbitan Al-Qur'an dan Kasus Kontemporer", *Suhuf*, Vol. 4, No. 2, (2011).

²⁰ Tawalinuddin Haris, "Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Sasak: Beberapa Catatan", *Suhuf*, Vol. 10, No. 1, (Juni 2017).

²¹ Saifuddin, "Tradisi Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Jawa: Suatu Pendekatan Filologis", *Suhuf*, Vol. 6, No. 2, (2013).

Mohammad Adnan. Penelitian yang dilakukan oleh Ahadiyyah ini mengulas tentang aspek-aspek metodologi dan sumber referensi yang digunakan dalam terjemah al-Qur'an bahasa Jawa ini. Dengan metode deskriptif dan analisis terjemahan dan linguistik, Ahadiyyah mengungkap metode Adnan dalam penerjemahannya.²²

Kelima, Nur Aini menulis skripsi tentang *Tafsir Rahmat Basa Sunda*. Penelitian yang dilakukan Aini menyoroti metode yang digunakan penulis tafsir tersebut untuk mengetahui tingkat akurasi terjemah. Dengan menggunakan metode deskriptif, Aini menemukan beberapa perbedaan dalam *Tafsir Rahmat Basa Sunda* dari segi bentuk penghormatan, undak-unduk bahasa, dan transliterasi dalam *Tafsir Rahmat Basa Sunda*.²³

Kajian ini dilakukan sebagai upaya untuk membuka penelitian tentang terjemahan al-Qur'an bahasa Banyumasan. Karena sebelum ini belum pernah ada penelitian yang mengkaji objek ini, maka penelitian yang dilakukan penulis menempati posisi yang signifikan sebagai telaah awal terhadap metode dan akurasi terjemah dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Bahasa Jawa Banyumasan*.

G. Kerangka Teori

Terjemah secara etimologi memiliki makna mengalihbahasakan atau menyalin dan memindahkan suatu bahasa ke bahasa lain.²⁴ Untuk pengertian terjemah al-Qur'an berbeda-beda menurut para ahli, salah satunya adalah pengertian terjemah al-

²² Mailina Ahadiyyah, "Metode Terjemah Prof.K.H.R. Mohammad Adnan dalam *Tafsir al-Qur'an Bahasa Jawi: Studi Kasus 50 Ayat Surat Ali 'Imran*". (Skripsi di STAI Al Anwar Sarang, Rembang, 2017).

²³ Nur Aini, "*Tafsir Rahmat Basa Sunda Metode dan Analisa Akurasi Terjemah Dua Tingkat*". (Skripsi di STAI Al Anwar Sarang, Rembang, 2017).

²⁴Ibid., 1452.

Qur'an yang didefinisikan menjadi empat ditinjau dari segi leksikalnya, *pertama* menyampaikan makna-makna al-Qur'an, *kedua* menjelaskan atau menafsirkan makna al-Qur'an sesuai bahasa asalnya, *ketiga* menjelaskan atau menafsirkan makna al-Qur'an bukan dengan bahasa asal, dan yang *keempat* mengalihbahasakan ke dalam bahasa lain.²⁵

Selain itu, Ḥusayn al-Dhahabiy mendefinisikan bahwa menerjemahkan al-Qur'an adalah mengalihkan kalam dari suatu bahasa ke bahasa lain tanpa menerangkan makna dari bahasa asal yang diterjemahkan. Selain itu, menerjemahkan al-Qur'an juga dimaknai dengan menafsirkan suatu kalam dengan menerangkan maksud yang terkandung dengan menggunakan bahasa lain.²⁶

Dari beberapa pemaparan definisi terjemah di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa menerjemahkan al-Qur'an yaitu dengan mengalihkannya dari bahasa asli al-Qur'an, yaitu bahasa Arab, ke dalam bahasa lainnya. Dengan demikian, penerjemahan itu sendiri dapat bervariasi, mulai dari model maupun metodenya, karena terjemah itu sendiri terkadang memperhatikan kesesuaian makna atau hanya cukup mengalihkannya ke dalam bahasa lain.

Menurut Mannā' Khalil al-Qaṭṭān, metode dalam terjemah terbagi menjadi dua, yaitu terjemah tekstual (*ḥarfīyyah*) dan terjemah kontekstual (*ma'nawīyyah*).²⁷

Terjemah tekstual yaitu suatu bentuk penerjemahan yang mengalihkan lafal-lafal dari

²⁵ Muhammad 'Abd al-'Azīm al-Zurqānī, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (t.t.: Maṭba'ah 'Īsā al-Bābī al-Ḥalbū wa Shirkāh, t.th), 131-143.

²⁶ Muhammad al-Sayyid Ḥusayn al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th), 1:23.

²⁷ Mannā' bin Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṭh fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (t.tp: Maktabah al-Ma'ārif li al-Nashr wa al-Tawzī', 2000), 324.

suatu bahasa ke bahasa lain sesuai dengan kaidah-kaidah *grammatical* bahasa sumber.²⁸ Sedangkan terjemah kontekstual adalah menjelaskan makna suatu bahasa tanpa terikat dengan kaidah-kaidah *grammatical* bahasa sumber.²⁹

Jadi, kedua metode tersebut berbeda dari segi penerapan tata bahasa sumber ke bahasa tujuan. Jika bisa disimpulkan adalah bahwa terjemah tekstual menitikberatkan pada kesesuaian susunan kalimat pada bahasa induk ke bahasa tujuan, sedangkan terjemah kontekstual lebih mengedepankan pada tersampainya makna ke dalam bahasa tujuan tanpa tergantung dengan susunan kalimat pada bahasa awal.

Selain itu, dalam rangka menerjemahkan bahasa asal ke bahasa tujuan, terdapat beberapa aspek yang terkandung di dalamnya. Khususnya penerjemahan makna al-Qur'an ke bahasa lain. Karena, bahasa al-Qur'an sebagai bahasa asal memiliki unsur-unsur yang melekat pada maknanya, yaitu pesan-pesan yang dibawanya, sastra dalam ayat-ayatnya, dan afeksi dalam redaksi al-Qur'an yang memiliki tujuan tertentu. Beberapa kesulitan dalam terjemah al-Qur'an disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah dari segi Bahasa dan balaghoh.³⁰ Karena al-Qur'an dari segala sisinya, termasuk segi bahasa dan balaghoh, adalah mukjizat, maka tidak jarang terjadi kesulitan dalam mengimbangi bahasa al-Qur'an itu sendiri untuk diterjemahkan.³¹

²⁸ Ibid.

²⁹ Ibid.

³⁰ Maḥmūd al-'Azb, *Ishkālīyāt Tarjamah Ma'ānī al-Qur'ān al-Karīm*, (Mesir: Nahḍah Miṣr, 2006), 47-48.

³¹ Ibid., 49.

Tidak hanya itu, dalam dunia penerjemahan terdapat dua aspek yang benar-benar harus diperhatikan, yaitu bahasa sumber dan bahasa sasaran. Maka, selain memahami bahasa Arab sebagai bahasa sumber, seorang penerjemah juga harus memahami betul bahasa sasaran, yaitu dalam hal ini adalah bahasa Jawa Banyumasan. Bahasa Jawa Banyumasan adalah salah satu dialek dalam bahasa Jawa.

Pada dasarnya, karakteristik bahasa Jawa Banyumasan sangat sederhana tidak mengenal gramatika tertentu. Bahasa Banyumasan tidak mengenal *unggah-ungguh* atau tata krama.³² Bahkan, dalam beberapa kesempatan, penggunaan bahasa ini disampaikan apa adanya. Seperti dalam kata pengantar dan sambutan dalam Kamus Dialek Banyumas – Indonesia. Pengantarnya disampaikan oleh penerbit dan Bupati Banyumas saat itu. Kata-katanya menggunakan bahasa Jawa dialek Banyumas dengan khas dan apa adanya (*cablaka*).

Namun, dalam beberapa kesempatan yang lain juga, bahasa Jawa dialek Banyumasan ini dapat dikompromisasi. Misalnya, mempertimbangkan penggunaan dan pengadaptasian kosakata “etis”. Hal ini seperti yang terdapat dalam bentuk penerjemahan al-Qur’an ke dalam bahasa Banyumasan. Dalam hal ini diambil keputusan kompromistis karena mempertimbangkan nuansa al-Qur’an yang suci dan transendental.³³ Maka dari itu, untuk mengetahui makna dan pengertian dari suatu kata dengan baik dan benar dapat diperoleh dari kamus dialek Banyumasan.

³² Dr. Luthfi Hamidi, M.Ag., Rektor IAIN Purwokerto, dalam Sambutan al-Qur’an dan Terjemahnya: Bahasa Jawa Banyumasan, xi.

³³ Luthfi Hamidi, xi – xii.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara mencari kebenaran dan asas-asas gejala alam, masyarakat, atau kemanusiaan berdasarkan disiplin ilmu yang bersangkutan.³⁴ Setiap metode penelitian memiliki objek penelitian. Objek penelitian ini adalah metode dan tingkat akurasi terjemahan. Melalui kajian ini, sasaran yang ingin dicapai adalah untuk mendapatkan informasi mengenai eksistensi dan urgensi sebuah terjemahan al-Qur'an, khususnya Terjemah al-Qur'an Bahasa Banyumasan. Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, dalam buku *Metodologi Penelitian Kualitatif*, metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³⁵ Lebih spesifik lagi, penelitian ini bersifat *library research* (penelitian pustaka), yaitu suatu penelitian yang objek utamanya adalah buku-buku dan literatur yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.³⁶

2. Sumber Data

Penelitian ini mengacu pada dua sumber data, yaitu data primer dan sekunder. Adapun rinciannya sebagai berikut:

a. Data Primer

³⁴ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 911

³⁵ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 4.

³⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), 3.

Sumber data primer atau utama adalah data yang diperoleh dari wawancara, pengamatan objek penelitian, catatan tertulis, perekaman video, audio, pengambilan foto, atau film.³⁷ Maka, sumber data primer dalam penelitian ini yaitu naskah *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Bahasa Jawa Banyumasan*.

b. Data Sekunder

Data sekunder digunakan untuk menunjang penelitian berdampingan dengan data primer dan melengkapi penelusuran-penelusuran data yang dibutuhkan. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa literatur-literatur yang berhubungan dengan objek formal atau inti.

Sumber-sumber yang digunakan dalam menelusuri data sekunder terdiri dari beberapa macam. Dalam memahami perihal penelitian, digunakan buku-buku yang bersangkutan dengan teori penelitian. Selain itu, dirujuk pula buku-buku sejarah yang mengungkap tentang sejarah Banyumasan guna mendukung kelengkapan data. Penelitian ini menggunakan kamus bahasa Banyumasan untuk merujuk penggunaan bahasa. Bahan tambahan yang akan digunakan berasal dari sumber tertulis, yaitu arsip, buku, jurnal, dokumen pribadi, dan dokumen resmi. Selain itu, digunakan juga buku-buku yang mengungkap tentang *ulūm al-Qur'ān* dan literatur yang membahas secara khusus tentang problematika penerjemahan al-Qur'an.

3. Teknik Pengumpulan Data

Langkah awal yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah menentukan beberapa lokasi sumber data. Setelah itu dilakukan eksplorasi awal untuk

³⁷ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 157

mendapatkan petunjuk ke arah mana data dan bahan harus dicari. Dalam hal ini, penulis mencari informasi bahan penelitian dari internet. Setelah melakukan beberapa kontak dengan pihak yang bersangkutan, akhirnya dapat mendapatkan sumber bahan yang dituju.

Kemudian, dilakukan juga wawancara dan pencarian data-data yang berhubungan dengan bahan penelitian, seperti yang telah disebutkan dalam bagian sumber data. Selain itu, pencarian data-data yang berkaitan juga dilakukan dengan menelusuri kajian-kajian yang berhubungan, penelitian, serta jurnal dan riset yang pernah dilakukan sebelumnya sebagai bahan referensi. Metode pencarian ini dilakukan dengan melakukan pencarian data secara langsung di perpustakaan dan sumber-sumber di internet yang memiliki kredibilitas tinggi.

Beberapa sumber data yang diperoleh adalah berkaitan dengan teori-teori penerjemahan al-Qur'an karya Syaikh Maḥmūd al-'Azb dengan judul *Ishkāliyāt fī Ma'ānī al-Qur`ān al-Karīm*, kemudian tentang sejarah dan bahasa Banyumasan yaitu tulisan Budiono Herusatoto dengan judul *Banyumas: Sejarah, Budaya, Bahasa, dan Watak*, Sugeng Priyadi yang berjudul *Menuju Keemasan Banyumas*, Teguh Tianton dengan judul *Identitas Wong Banyumas*.

Data-data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis secara kritis dan dituangkan dalam bentuk tulisan. Metode analisis yang digunakan adalah metode terjemahan. Metode ini menekankan pada ranah kaidah penerjemahan al-Qur'an.

4. Teknik Analisis Data

Teknik atau metode analisis data adalah cara yang digunakan untuk mengolah data. Analisis data akan dilaksanakan setelah semua data dan bahan yang diperlukan terkumpul dengan baik. Setelah proses pengumpulan data, maka peneliti kemudian melakukan analisis data. Data akan dianalisis secara komprehensif berdasarkan topik dalam penelitian yang akan dilakukan.

Pada tahap ini, dilakukan upaya pereduksian dan pengklasifikasian data. Data-data yang telah terkumpul kemudian dilakukan proses reduksi, dirangkum, dipilih, dan klasifikasi hal-hal pokok yang difokuskan pada penelitian, yaitu untuk metode terjemah al-Qur'an bahasa Banyumasan dan kaitannya dengan akurasi terjemah tersebut. Adapun analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif untuk memaparkan terjemah ayat-ayat yang akan dikaji, yaitu surat al-Nisa` ayat 1-13. Kemudian, data yang diperoleh dari metode tersebut dianalisis menggunakan menggunakan analisis terjemahan.

Dengan menggunakan metode terjemahan, langkah awal yang ditempuh adalah pengumpulan ayat-ayat yang telah ditentukan dalam penelitian, dalam hal ini adalah surat al-Nisa` ayat 1-13. Kemudian, mendeskripsikan dan menganalisis metode terjemah yang ada dalam terjemah al-Qur'an bahasa Banyumasan tersebut.

Selanjutnya adalah menganalisis akurasi terjemah al-Qur'an ke dalam bahasa Banyumasan. Analisis ini dilakukan dengan cara mencari titik poin dari terjemahan tersebut, kemudian mengkajinya dengan melakukan analisis pada makna terjemahan tersebut. Langkah awal dalam menganalisis adalah dengan membandingkan dengan

terjemahan bahasa Indonesia dari Kemenag, lalu ke ayat al-Qur'an secara langsung. Setelah menemukan poin-poin dalam terjemahan, kemudian dikelompokkan dan dikaji keakurasian terjemahan bahasa Banyumasan dari bahasa Indonesia dan Arab menggunakan kamus.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

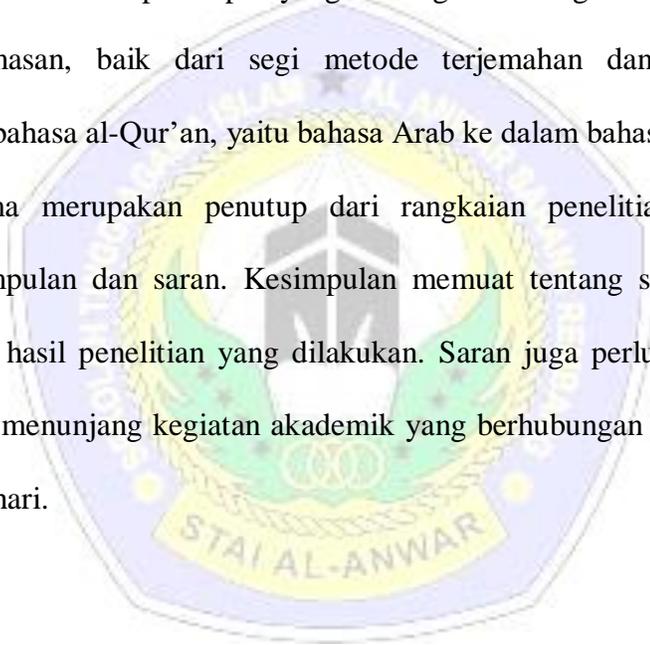
Bab pertama adalah pendahuluan sebagai pengantar dalam pembahasan yang akan dikaji dalam penelitian ini. Pendahuluan ini berisi tentang latar belakang penelitian yang kemudian dirumuskan ke dalam pokok permasalahan. Permasalahan yang diangkat memiliki tujuan serta manfaat yang diperoleh. Kemudian, disusul dengan tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan dan analisis data, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang kerangka teori yang merupakan tinjauan dan kajian terhadap teori terjemahan. Adapun kerangka teori telah dipaparkan dalam bab sebelumnya, namun dalam bab ini teori ditinjau dengan luas dan detail. Serta akan dijelaskan pula tentang problem-problem penerjemahan dalam mencapai fungsi-fungsi terjemah itu sendiri. Bab ini juga akan menguraikan tentang bahasa Jawa dialek Banyumasan sebagai bahasa sasaran dalam terjemah al-Qur'an ini. Mengulas tentang sejarah bahasa, wilayah pengguna bahasa tersebut, dan hal-hal yang berkaitan dengan bahasa Banyumasan.

Bab ketiga akan menguraikan tentang deskripsi mushaf Terjemah Al-Qur'an Bahasa Banyumasan, mulai dari landasan atau gagasan kemunculannya. dan sedikit mengulas tentang tokoh utama dalam proses penerjemahan ini, yaitu KH. Ahmad Tohari.

Bab keempat merupakan pokok atau inti utama penelitian ini, yaitu pembahasan dan analisis terhadap Terjemah al-Qur'an Bahasa Banyumasan. Dalam bab ini menelaah dan membedah aspek-aspek yang bersangkutan dengan Terjemah al-Qur'an Bahasa Banyumasan, baik dari segi metode terjemahan dan tingkat akurasi terjemahan dari bahasa al-Qur'an, yaitu bahasa Arab ke dalam bahasa Banyumasan.

Bab kelima merupakan penutup dari rangkaian penelitian. Di dalamnya mencakup kesimpulan dan saran. Kesimpulan memuat tentang sedikit ulasan dan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan. Saran juga perlu dituliskan untuk mendukung dan menunjang kegiatan akademik yang berhubungan dengan penelitian ini di kemudian hari.



J. Daftar Pustaka Tentatif

1. Analisis Data

Hadi, Sutriano. *Metodologi Research*.

Heigham, Juanita dan Robert A. Croker. *Qualitative Research in Applied Linguistics: A Practical Introduction*.

Kaelan. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

Prastowo, Andi. *Memahami Metode-Meotde Penelitian*.

2. Teori Terjemah

‘Azb (al), Maḥmūd. *Ishkāliyāt Tarjamah Ma’ānī al-Qur’ān al-Karīm*.

Dhabībī (al), Muhammad al-Sayyid Ḥusayn. *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*.

Fatawi, M. Faisal. *Seni Menerjemah*.

Qaṭṭān (al), Mannā’ bin Khalīl. *Mabāḥīth fī ‘Ulūm al-Qur’ān*.

Risnawaty. *Teori Terjemahan*.

Widyamartaya, A. *Seni Menerjemahkan*.

Zurqānī (al), Muhammad ‘Abd al-‘Aẓīm. *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*.

3. Sejarah Banyumas

Herusatoto, Budiono. *Banyumas: Sejarah, Budaya, Bahasa, dan Watak*.

Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*.

Priyadi, Sugeng. *Menuju Keemasan Banyumas*.

Tianton, Teguh. *Identitas Wong Banyumas*.

4. Mushaf Terjemah

Ahadiyyah, Mailina. “Metode Terjemah Prof.K.H.R. Mohammad Adnan dalam *Tafsir al-Qur’an Bahasa Jawi: Studi Kasus 50 Ayat Surat Ali ‘Imran*”.

Aini, Nur. “*Tafsir Rahmat Basa Sunda* Metode dan Analisa Akurasi Terjemah Dua Tingkat”.

Hanafi, Muchlis M. “Problematika Terjemahan Al-Qur’an: Studi pada Beberapa Penerbitan Al-Qur’an dan Kasus Kontemporer”.

Haris, Tiwalinuddin. “Al-Qur’an dan Terjemahnya Bahasa Sasak: Beberapa Catatan”.

Rahman, Fazlul. “Otoritas Pemaknaan Kitab Suci: Problematika Pemikiran Edip Yuksel dalam *Qur’an: A Reformist Translation*”.

Saifuddin, “Tradisi Penerjemahan Al-Qur’an ke dalam Bahasa Jawa: Suatu Pendekatan Filologis”.

Tim Penerjemah, *al-Qur’an dan Terjemahnya: Bahasa Jawa Banyumasan*.